

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan**

#### **1.1.1 MOTIVASI PERANCANGAN**

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa eratnya hubungan komunitas semakin berkembang akibat faktor lokasi. Hal ini dikarenakan interaksi antar anggota membutuhkan ruang sebagai media. Ruang yang pada awalnya terbentuk adalah ruang luar yakni area di sekitar bangunan sebagai hasil dari interaksi sesaat namun sering terjadi. Peningkatan kebutuhan dari yang semula hanya menggunakan ruang luar, berubah menjadi ruang dalam akibat dari penyesuaian terhadap kebutuhan. Dalam hal ini, arsitektur mampu untuk berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan dari komunitas.

Salah satunya dengan perancangan *COMMUNITY CENTER*. Secara definisi, Community Center adalah sarana yang mengakomodasi beberapa komunitas atau segolongan orang yang memiliki maksud dan tujuan yang sama (standardoflife.org, 2014). Karena ruang lingkungannya yang berkaitan dengan aspek sosial, Budaya dan Pendidikan dalam hal ini adalah si pelaku komunitas itu sendiri, maka perkembangan *COMMUNITY CENTER* pun bergantung pada variabel di sekitar komunitas yakni: aspek lokasi, jenis komunitas dan kegiatan yang umum dilakukan oleh komunitas itu.

### **1.1.2 Isu Kawasan Sagan**

Sagan merupakan kelurahan yang ada di kecamatan Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan sagan merupakan area primer (tengah kota) yang memiliki potensi meningkatkan nilai-nilai sosial budaya dan pendidikan. Potensi tersebut perlu ditransformasikan sehingga menjadi keunggulan yang kompetitif.. keunggulan tersebut tak lepas dari peran masyarakat .dalam hal ini mengacu pada pedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY dan perkembangan lingkungan strategis, cita-cita ini dituangkan ke dalam visi misi Dinas Pendidikan yaitu;

#### **VISI :**

Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri dan Sejahtera”

#### **MISI :**

1. Mewujudkan pendidikan berkualitas, berdaya saing, dan akuntabel yang didukung oleh sumber daya pendidikan yang handal.
2. Mewujudkan budaya adiluhung yang didukung dengan konsep, pengetahuan budaya, pelestarian dan pengembangan hasil budaya, serta nilai-nilai budaya secara berkesinambungan.
3. Mewujudkan kepariwisataan yang kreatif dan inovatif.
4. Mewujudkan sosiokultural dan sosio ekonomi yang inovatif, berbasis pada kearifan budaya lokal, ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan rakyat.

Berawal dari visi misi diatas maka terlihat keinginan Pemerintah DIY untuk dapat mengembangkan nilai Pendidikan, Sosial dan budaya.salah satu cara untuk dapat mewujudkannya adalah dengan pengembangan langsung ke masyarakatnya pada lingkungan tempat tinggalnya

Demi kelancaran kegiatan-kegiatan yang mengacu pada aspek pendidikan, sosial, dan budaya maka perlu adanya sarana fasilitas untuk mendukung kegiatan tersebut.

### **1.1.3 Isu Rancangan**

Sagan memiliki potensi besar untuk dapat menciptakan suatu kawasan yang maju bagi masyarakat. Sagan memiliki letak yang strategis, di pusat kota sehingga mudah di akses dari penjuru daerah. Namun dari aspek sosial yaitu pelayanan publik di Sagan yang kurang memadai. Contohnya Balai warga yang selalu dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang atau instansi tertentu untuk memberikan bantuan dan kemudahan kepada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sagan tidak memiliki wadah seperti Balai warga. Padahal sarana ini semakin penting karena senantiasa berhubungan dengan khalayak masyarakat ramai yang memiliki keaneka ragaman kepentingan dan tujuan.

Bicara seni budaya, di Kelurahan Terban bisa dibilang gudangnya. Bagaimana tidak, hampir segala jenis seni budaya di Kelurahan Terban ada, mulai dari tradisi budaya Merti Code tahunan, tradisi mubeng kelurahan malam 1 Suro, campursari, karawitan, macapatan, sanggar tari, jathilan, orkes keroncong, wayang orang, kethoprak, dan masih banyak lagi. Ini merupakan keunggulan daerah yang perlu dihargai. Keunggulan ini perlu diwadahi sehingga memperlancar kegiatan tersebut.

Pesatnya pembangunan permukiman di kawasan Sagan juga semestinya seiring dengan penyediaan ruang terbuka publik. Namun yang terjadi selama ini, hal tersebut tidak seimbang sehingga ruang terbuka publik semakin sulit ditemukan pada kawasan permukiman padat. Keterbatasan ruang terbuka publik memaksa masyarakat memanfaatkan setiap ruang yang sebetulnya kurang tepat untuk memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka. Sebagai contohnya adalah kebutuhan ruang untuk bermain. Salah satu contohnya adalah menggunakan gang-gang dan tepi jalan raya untuk bermain dan berkegiatan berdagang kaki lima. Lokasi tersebut

kurang aman dan nyaman namun banyak dimanfaatkan warga masyarakat sebagai tempat bermain anak-anak dan berjualan.

Kebutuhan masyarakat baik anak-anak maupun dewasa akan ruang terbuka publik sangat mendesak untuk diadakan. Ruang terbuka dimaksud dapat dimanfaatkan sebagai tempat berinteraksi antar warga masyarakat, tempat untuk bermain, olah raga (misalnya : senam, bulutangkis, volley dan sebagainya), tempat melakukan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, acara pentas kesenian, tempat pemungutan suara, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Disisi lain Predikat kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan juga menjadikan betapa pentingnya mewadahi para pembaca buku berskala kota agar semakin dapat meningkatkan minat baca masyarakat sagan dan memenuhi kebutuhan akan menggali informasi dalam bentuk apapun. Dalam proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan baik Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), Perguruan Tinggi (PT), Sekolah Nonformal maupun masyarakat tidak lepas dari perpustakaan maupun taman bacaan masyarakat, dari taman bacaan masyarakat mereka akan memperoleh informasi tentang bermacam-macam hal. Membangun taman baca masyarakat salah satunya. Pada hakekatnya suatu taman bacaan masyarakat adalah tempat berkumpulnya pengetahuan dari masa ke masa. Taman bacaan masyarakat adalah untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal di sekitarnya. Mereka terdiri atas semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya.

Sagan merupakan yang berada di wilayah Kecamatan Gondokusuman kota jogja ini mempunyai jumlah penduduk sekitar 1.042 jiwa. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk kelurahan terban, disisi lain sagan memiliki masalah akan permintaan air bersih akan terus meningkat. Warga mengatakan bahwa air bersih dari PDAM hanya digunakan untuk mandi dan mencuci, sedangkan untuk air minum lebih banyak menggunakan air dari depot air minum.

Dari segi kuantitas ternyata air bersih yang sampai ke rumah dengan debit yang kecil, dan dari segi kontinuitas air bersih sering tidak mengalir. Belum optimalnya pelayanan PDAM di sagan membuat pemenuhan air bersih menjadi terganggu. Pemenuhan kebutuhan air bersih yang berkembang dalam masyarakat sagan menjadi cukup beragam. Ada warga masyarakat yang menggunakan air bersih dari PDAM, ada yang memperoleh air bersih melalui pengambilan air tanah dangkal, dengan mengambil dari air tanah dalam maupun menggunakan air bersih dari penjual air bersih.

“Data BPS mengenai sumber air PDAM menunjukkan 2014, sebesar 38,57% PDAM menggunakan air tanah sebagai sumber air. Pada 2015, 87% sumber air PDAM Yogyakarta, masih dari air tanah. Lebih dari separuh penduduk Yogyakarta, katanya, menggunakan air tanah sebagai sumber air minum.

“Air tanah di Jogja menjadi gantungan hidup sekitar 3 juta penduduk atau 60%. Air tanah dipakai berlebihan tak dihargai dan diatur memadai,” *Nila Ardhianie Direktur Amarta Institute.*

kondisi perumahan di dusun sagan kecamatan gondokusuman menunjukkan baru 55,1% yang masuk dalam kategori rumah sehat dan memiliki kualitas air bersih yang memenuhi syarat.

Sehingga solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di atas maka perlu adanya *Community Center*. Sebagai wadah untuk menampung kegiatan warga dan perpustakaan sebagai alternative sarana pendidikan demi terciptanya kawasan yang memiliki integrasi dengan lingkungannya. *community center* ini adalah bangunan yang memiliki beberapa fungsi dan dijadikan menjadi satu. *community center* ini memiliki fasilitas penunjang seperti tempat rekreasi dan sekali waktu bisa menjadi tempat untuk melepas penat.

Penerapan *Water Conservation* pada bangunan sebagai upaya untuk Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk tetap memperhatikan kualitas lingkungan, khususnya dalam pemakain air yang secukupnya.

## **1.2 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya**

### **A. PERMASALAHAN**

#### **Permasalahan umum**

Bagaimana merancang Community centre dengan penerapan konsep water conservation yang sesuai dengan standart kebutuhan ruang yang ada.

#### **Permasalahan khusus**

1. Bagaimana merancang community centre yang memenuhi aspek-aspek perancangan pada Water Conservation?
2. Bagaimana penerapan Water Conservation dapat mempengaruhi antara bangunan dan lingkungan sekitarnya?

### **B. TUJUAN**

#### **Tujuan umum**

Merancang komunitas centre dengan penerapan konsep Water Conservation yang sesuai dengan standart kebutuhan ruang yang ada.

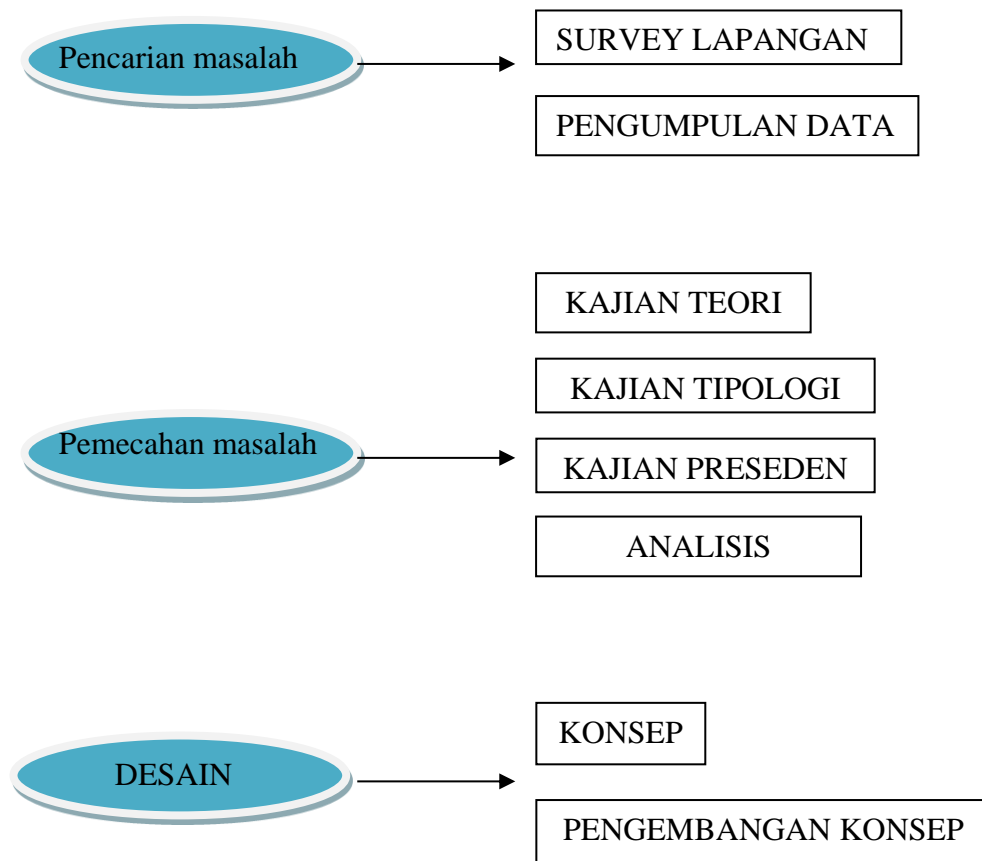
#### **Tujuan khusus**

1. Merancang community centre yang memenuhi aspek-aspek perancangan pada Water Conservation
2. Penerapan Water Conservation dapat mempengaruhi antara bangunan dan lingkungan sekitarnya.

#### **Sasaran**

- Menganalisa kebutuhan standart kebutuhan ruang rapat dan Perpustakaan dan kesenian
- Menganalisa aspek water conservation yaitu; daur ulang air bekas dan pemanfaatan air hujan

### 1.3 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan



**Skema 1. Tahapan desain**

Sumber : (Penulis 2016)

Tahapan desain yang pertama adalah pencarian masalah. Setelah ditemukan masalahnya selanjutnya dilakukan pengklasifikasian untuk mendapatkan tuntutan-tuntutan pada perancangan. Tahap kemudian adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah juga dilakukan aspek arsitektural dan non arsitekturalnya. Maka dibutuhkan kajian-kajian berupa teori tipologi, preseden kemudian dianalisis. Setelah itu barulah muncul desain

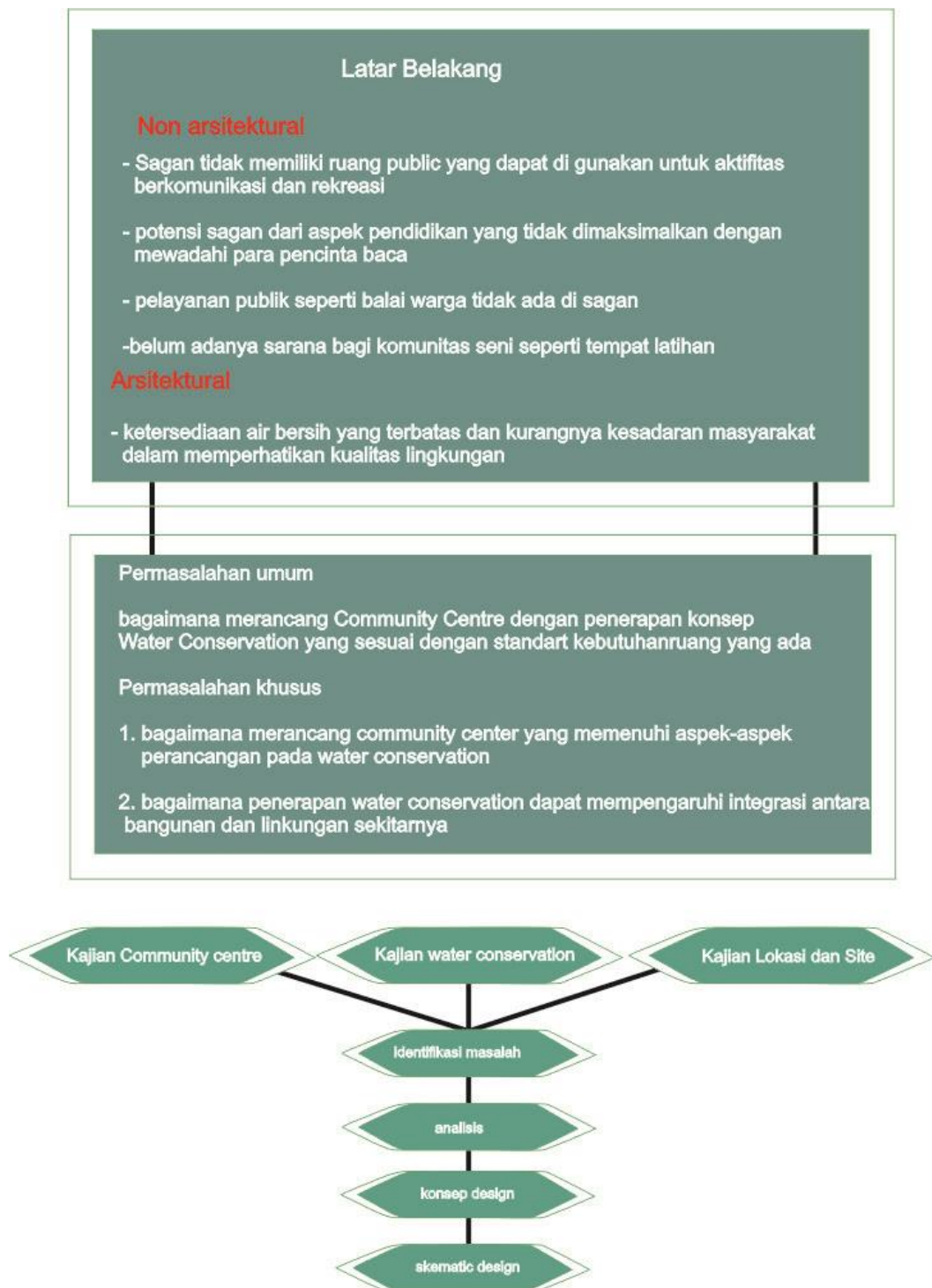
NO	INDIKATOR	VARIABLE	TOLAK UKUR
1	Community Centre	Gubahan Massa	-mengakomodasi kegiatan pertemuan , ruang baca pendidikan dan kesenian -fungsi -bentuk -feeling(psikologis)
2	Water Conservation	Pemanfaatan air hujan	-Penyediaan tangki penyimpanan air hujan dari jumlah air yang jatuh di atas atap dihitung menggunakan intensitas curah hujan rata” 10 tahunan
			-Pengunaan air hujan yang telah di treatmen untuk kebutuhan flusing dan penyiraman taman

**Tabel 1.**Tolak Ukur

Sumber : (Penulis 2016)



## 1.4 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfikir)



**Skema 2. Peta Pemecahan Permasalahan**

Sumber : (Penulis 2016)

## 1.5 Keaslian Penulisan

Dalam merencanakan Community centre, penulis menemukan beberapa proyek tugas akhir yang memiliki kesamaan baik fungsi maupun pendekatan. Proyek pertama adalah Pusat Komunitas Pertanian Kota di Jakarta (Penghijauan Vertikal Sebagai Respon Pulau Panas Perkotaan) karya Dini Septianti R. Mahasiswi Jurusan Arsitektur UII. Tugas akhir ini membahas pusat komunitas pertanian kota (*Urban Farming Community*) dengan memberikan fasilitas umum juga sarana edukasi. Tujuan dari rancangan adalah untuk meningkatkan produktivitas pertanian di area perkotaan, dengan mengenalkan kegiatan pertanian kepada masyarakat. Penekanan dalam karya ini adalah pada penghijauan vertikal yang mengembangkan area hijau secara vertikal sebagai solusi keterbatasan lahan dan mengatasi kenaikan suhu kota. Bangunan yang akan dirancang hampir serupa dengan yang penulis ajukan, namun perbedaan terletak pada lokasi, jenis komunitas dan pendekatan. Dari segi pendekatan, Septianti menitikberatkan pada rekayasa penghijauan secara vertikal dan berbeda dengan konsep *water conservation* yang penulis gagas pada rancangan bangunan. Maka, persamaan terletak pada jenis bangunan dan perbedaan terdapat pada lokasi, jenis komunitas, juga metode pendekatan sebagai solusi desain

Proyek kedua adalah Pusat Komunitas Animasi di Yogyakarta (Kampung Animasi Sebagai Konsep Dasar untuk Menciptakan Suasana Akrab dan Produktif), rancangan Wigiantoro Purnomo, mahasiswa arsitektur UII. Tipologi bangunan merupakan pusat komunitas yang mewadahi kelompok pencinta animasi sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Berbeda dengan proyek rancangan Community centre, yang lebih menekankan pada integrasi pada lingkungan dan bangunan, Purnomo menitik beratkan pada suasana akrab dalam bangunan. Hal tersebut dicapai dengan integrasi bentukan bangunan yang terdiri dari *cluster-cluster* berupa studio animasi. Untuk kemudahan sirkulasi, transformasi bentuk dan gubahan massa terdiri dari satu bangunan pusat dengan bangunan pendukung di sekelilingnya. Dapat disimpulkan, persamaan proyek terletak tipe bangunan namun berbeda dalam hal pendekatan dan lokasi perancangan.